

BAB II KERANGKA TEORI

kerangka teori merupakan landasan teoritis yang digunakan dalam melakukan penelitian. Secara akademis penelitian ini mendeskripsikan secara kritis tentang implementasi tilawah Al-Qur'an dengan ilmu naghah, sedangkan secara sosial, penelitian ini memperkenalkan suatu bentuk keanekaragaman sosial kultural masyarakat muslim Indonesia dalam memperlakukannya, menggunakan dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai kitab suci, baik dari sosial ataupun dakwah islamiyah.

A. Kajian Teori

1. Definisi Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut bahasa Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹ Implementasi adalah proses penerapan ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “put something into effect”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).²

Implementasi menurut teori Jones “*Those Activites directed toward putting a program into effect*” yaitu prose mewujudkan program hingga memperlihatkan bagaimana hasilnya, selanjutnya menurut Lister “implementasi yaitu sebagai buah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan”. Menurut Grindle “menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administrative yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu.

Sedangkan Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan” dan menurut Syaukani dkk Implementasi yaitu sebuah rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil seperti yang diharapkan. Rangkaian kegiatan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (Bandung: Mizan, 2009), 246.

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 93.

tersebut mencakup pertama, persiapan, seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, mempersiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan juga penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.³

2. Tilawah Al-Qur'an

a. Pengertian Tilawah Al-Qur'an

Tilawah berasal dari kata تلا- يتلو- تلاوة Yang artinya bacaan, dan تلاوة القرآن Bacaan Al-Qur'an, menurut istilah tilawah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang jelas huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam ketika membacanya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalam.⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah.⁵

Tilawah Al-Qur'an yaitu bacaan atau pembacaan Al-Qur'an dengan memperindah dan memperbagus suara. Karena bacaan yang baik dan indah akan menggerakkan hati orang yang mendengarnya dan bisa menjadi salah satu etika membaca Al-Qur'an yang disepakati oleh ulama. Bacaan (tilawah) Al-Qur'an yang baik akan memberi pengaruh sendiri bagi para pembaca dan pendengar Al-Qur'an, seperti dalam suatu riwayat ada yang menceritakan tentang Sayyidina Umar bin Khatab yang gemetar jiwanya ketika mendengar lantunan ayat suci Al-Quran, sehingga pada akhirnya Umar memutuskan untuk masuk Islam.⁶

b. Tujuan Tilawah Al-Qur'an

Tujuan adalah sebuah landasan atau patokan suatu kegiatan. Pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, khususnya pada saat pembelajaran tilawah Al-Qur'an pasti memiliki tujuan dan pijakan yang hendak

³ Dody Setyawan, *Pengantar Kebijakan Publik* (Malang: Intelegensia Media, 2017), 123-124.

⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 3.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 257.

⁶ M. Quraisy Syihab, *Mukzijat Al-Qur'an: Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 236-237.

dicapai dengan hasil yang optimal. Dengan demikian tujuan dari mempelajari tilawah Al-Qur'an yaitu:

- 1.) Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap pembacanya bahwa memiliki lagu yang tidak bisa disamakan dengan musik.
- 2.) Agar dapat memperindah bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan maqam/nada yang telah ditentukan.
- 3.) Untuk memudahkan pembaca atau orang yang mendengarkan dalam menghayati ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sedang dibacakan.
- 4.) Bisa menjadi ladang pahala bagi kita yang telah menguasai ilmu Tilawah dan dapat mengamalkannya kepada orang lain.

Tilawah Al-Qur'an bukan semata-mata untuk MTQ, jadi belajar seni baca Al-Qur'an adalah Syi'ar agar orang lain berminat membaca Al-Qur'an. Seperti hadist Rasulullah Saw:

حدثنا عبيدالله، عن منصور، عن طلحه، عن عبدالرحمن بن عو
سجه، عن البراء، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ (رواه الدرهمي)

Artinya : Ubaidillah menceritakan dari sufyan, dari Mansyur dari Tolhah dari 'Abdirrahman bin 'Au Sajjah, dari Barra', Rasulullah SAW bersabda: "Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu." (HR. Al-Dharmi)⁷

Namun tidak menjadi masalah jika selain dari pada itu jika kita sudah menguasai lagu-lagu dalam bidang tilawah Al-Qur'an maka kita bisa mengikuti perlombaan yang sudah tidak asing lagi bagi umat Islam di Indonesia yaitu MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) yang biasanya diadakan secara berjenjang sejak dari tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, maupun nasional dan dapat mengamalkannya dimasyarakat.

⁷ Imam Hafiz Abu Muhammaad Abdullah Bin Abdurrahman Bin Fadhil Bin Bahrom Al-Dharimi, *Musnad Al-Dharmi*, (Riyad: Darul Mugni Linnasr Tauzi, 2000 M), 2193.

Asalkan niat untuk mengsiarkan Al-Qur'an agar semakin terang benderang oleh cahayanya di dunia.

3. Aspek Pokok Dalam Tilawah Al-Qur'an

Seseorang agar tilawahnya menjadi sempurna maka harus bisa menguasai aspek pokok dalam tilawah diantaranya: ilmu tajwid, nafas, suara dan lagu, serta menguasai *fashahah* dan adab.

a. Penguasaan Tajwid

Membaca Al-Qur'an baik tanpa lagu maupun tidak dengan indah dan merdu, tidak bisa lepas dari qaidah ilmu tajwid. Tajwid adalah ilmu yang mengajarkan cara bagaimana harusnya membunyikan atau membaca huruf-huruf *hijaiyah* dengan baik, benar dan sempurna, baik ketika sedang sendiri maupun ketika sedang bertemu dengan huruf yang lainnya.⁸

Adapun ruang lingkup ilmu tajwid meliputi: *Makhorijul huruf, Shifatul huruf, Ahkamul huruf, Ahkamul Maddi Wal Qashr, Ahkamul Waqf wal ibtida dan al-Khat dan al-Usmi*. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pokok pembahasan *Ahkamul huruf* (nun mati/tanwin dan mim mati) dan *Ahkamul Maddi Wal Qasr* sebagai berikut:

1. Hukum Nun Mati atau Tanwin

Apabila ada nun mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah maka mempunyai 4 hukum, yaitu:

a). *Idzhar*

idzhar menurut Bahasa (etimologi) adalah jelas atau tempak. Sedangkan menurut istilah (terminology) adalah mengeluarkan huruf *idzhar* dari makhrajnya dengan jelas tanpa dengung. Huruf *idzhar* ada 6 yaitu:

ح،ع،غ،خ disebut juga dengan huruf *halaq/halqi* (tenggorokan), adapun pedoman bacaan *idzhar* yaitu: apabila ada nun mati bertemu dengan salah satu huruf *halaq/halqi* maka hukumnya wajib dibaca *idzhar/jelas*.

b). *Idgham*

Idgham menurut Bahasa yaitu memasukan sesuatu kedalam sesuatu, sedangkan menurut istilah adalah bertemunya huruf yang mati dan huruf yang hidup sekiranya menjadi satu sehingga seperti huruf yang

⁸ H. Achmad Annuri, MA, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: PT Al-Kautsar, 2010), 17.

bertydid. Idgham terbagi menjadi dua bagian yaitu: pertama, *Idgham Bighunnah* atau *Idgham Naqis* yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgham yaitu ن،م،و tidak dalam satu kalimat, jika bertemu dalam satu kalimat maka dibaca idzhar, adapun cara membacanya dengan memasukan huruf yang mati kedalam huruf yang hidup dengan disertai dengung atau ghunnah. Kedua, *Idgham Bilaghunnah* yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ل،ر adapun cara membacanya dengan memasukan huruf yang mati kehuruf hidup didepannya tanpa disertai dengung.

c). *Iqlab*

menurut bahasa iqlab ialah memindahkan sesuatu dari keadaanya, sedangkan menurut istilah ialah menjadai huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai disertai dengan dengung(ghunnah). Hurufnya ada satu yaitu ب maka dibaca iqlab, yaitu suara nun mati atau tanwin diganti dengan mim disertai dengan dengung.

d). *Ikhfa*

Ikhfa menurut bahasa artinya adalah samar sedangkan menurut ulama mujawwidin arti ikhfa adalah melemahkan pegangan pada makhrojnya huruf dan sedikit merenggangkan makhroj huruf ketika membaca huruf yang dibaca ikhfa disertai dengan dengung, atau membaca dua huruf antara idzhar dan idgham dengan disertai dengung pada huruf yang awal (kira-kira dua harokat), yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf yang 15 yaitu:

ت،ث،ج،د،ذ،ز،س،ش،ص،ض،ط،ظ،ف،ق،ك maka hukum bacaannya wajib dibaca ikhfa.

2. Hukum Mim mati dan Tanwin

Hukum mim mati dan tanwin terbagi menjadai 3 yaitu:

a). *Ikhfa syafawi* adalah apabila ada mim mati bertemu dengan huruf ب maka hukumnya wajib dibaca ikhfa syafawi.

b). *Idgam Mimy / mutamasilain* adalah apabila ada mim mati bertemu dengan huruf م maka bacanya wajib disebut idgham mimy atau mutamasilain.

c). *Idzhar Syafawi* apabila mim mati bertemu dengan selain huruf م dan ب.

3. *Ahkamul Maddi Wal Qasr*

Hukum mad ada dua macam, yaitu mad asli dan mad far'i

a). Mad Asli atau Mad Thobi'i

ialah memanjangkan bunyi huruf dimana huruf tersebut dibaca panjang karena bertemu dengan huruf mad yang tiga yaitu: *ا،و،ي* adapun panjang mad asli ini adalah 2 harokat.

b). Mad Far'i (cabang)

1. Mad *Wajib Muttasil* yaitu mad yang bertemu hamzah dalam satu kata. Menurut hafs wajib dibaca $2/2 \frac{1}{2}$ alif.

2. Mad *Jaiz Munfasil*, yaitu mad yang bertemu sukun karena berhenti, boleh dibaca 1,2,3 alif.

3. Mad *Arid Lissukun* yaitu mad yang bertemu sukun karena berhenti, boleh dibaca 1, 2, 3 alif.

4. Mad *Badal* yaitu mad yang menggantikan hamzah. Menurut rawi Hafsh dibaca 1 alif.

5. Mad *Lin* yaitu ada huruf fathah bertemu waw mati atau ya mati sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati lainnya karena diwaqofkan, hukumnya jawaz artinya boleh dibaca 1 alif, 2 alif atau 3 alif.

6. Mad *Silah*, yaitu ha' dhamir (kata ganti) yang diapit harakat hidup. Ada yang pendek (qasirah) dan ada juga yang panjang (tawilah). Pendek apabila ada ha' dhamir tidak bertemu hamzah, seperti mad silah qashirah membacanya seperti mad tabi'I, dibaca qasr (1 alif). Panjang apabila ada ha' dhamir bertemu hamzah, menurut Hafsh dibaca $2/2 \frac{1}{2}$ alif.

7. Mad *Iwad* yaitu apabila ada fathah pada akhir kata yang di waqafkan (dibaca berhenti).

8. Mad *Farq* yaitu apabila ada hamzah istifham (hamzah untuk bertanya) bertemu dengan hamzah, maka hamzah menjadi mad. Mad Farq ini hukumnya sama dengan mad lazim, dibaca 3 alif.

9. Mad *Lazim Musaqqal Kilmy*, yaitu huruf mad bertemu dengan tashdid dalam satu kalimat, panjangnya 6 harkat.

10. Mad *Lazim Mukhafaf Kilmy* yaitu apabila ada huruf mad bertemu dengan sukun asli dalam satu kalimat, panjangnya 6 harakat.

11. Mad *Lazim Harfi Musaqqal*, yaitu apabila huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan dibaca idgham, panjangnya 6 harakat.

12. Mad *Lazim Harfi Mukhafaf*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan tidak dibaca idgham, panjangnya 6 harakat.

13. Mad *Tamkin*, yaitu huruf ya'kasrah bertasydid bertemu dengan ya' sukun, panjangnya 2 harakat.⁹

b. Penguasaan Nafas dan Suara

1.) Nafas

Nafas adalah suatu bagian yang penting dalam seni Al-Qur'an. Seorang *qari* yang memiliki nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan terhindar dari *waqaf* yang bukan pada tempatnya (*tanaffus*), dan akan terhindar dari bacaan yang tergesa-gesa untuk mengejar sampainya nafas. Nafas terdiri dari tiga macam yaitu, nafas dada, nafas punggung atau perut dan nafas diafragma.

Untuk memiliki pernafasan yang baik dalam Tilawah Al-Qur'an, perlu adanya beberapa hal yang harus dilakukan secara rutin diantaranya: berolahraga, melakukan pergerakan pada seluruh tubuh sampai terasa panas dan berkeringat. Suara bagus dalam melagukan Al-Qur'an adalah suara bening, suara merdu, suara asli dan mampu menggunakan tinggi rendahnya nada.¹⁰

Seperti halnya dalam seni suara pada umumnya, dikenal dengan adanya tingkatan suara manusia, mulai dari tingkatan yang rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi. Dalam Tilawah Al-Qur'an ada 4 tingkat suara, yaitu: 1) *Qarar* (rendah) yaitu tingkatan suara yang terendah dan sering disebut dengan tingkatan nada yang paling dasar dalam tilawah Al-Qur'an. 2) *Nawa* (Sedang) yaitu tingkatan sedikit lebih tinggi (sedang) dalam tilawah Al-Qur'an. 3) *Jawab* (Tinggi) yaitu tingkatan nada yang tinggi dalam tilawah Al-Qur'an. 4) *Jawabul Jawab* (Paling Tinggi) yaitu nada yang paling tertinggi Dalam tilawah Al-Qur'an.

⁹ Abu Najibulloh Saiful Bahri Al-Ghorumy, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafis* (Blitar: PonPes Nurul iman, 2013), 64-73.

¹⁰ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an* (Surabaya : Apollo, 1997), 16-17.

2.) Suara

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dari segi suara antara yang satu dengan yang lainnya telah berbeda, ada yang merdu, nyaring indah, serak-serak basah dan bahkan ada juga yang kurang nyaman untuk didengar. Namun apapun jenis suaranya wajib disyukuri, apabila diberi anugrah suara yang indah alangkah baiknya digunakan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT. Adapun perbedaan bentuk suara manusia menurut peranajaya sebagai berikut:

- a. Jenis suara laki-laki yaitu *Tenor* (suara tinggi), *Bariton* (suara sedang), *Bas* (suara rendah bunyinya dalam dan terang, orang yang memiliki suara seperti ini biasanya lebih mudah untuk memainkan lagu.
- b. Jenis suara perempuan yaitu *Sopran Tinggi* (jenis suara paling tinggi), *Sopran dramatis* (jenis suara yang memiliki volume bermacam-macam, bunyi-bunyi yang penuh dan kebawah), *Mezzo sopran* (jenis suara yang mempunyai volume antara sopran dan alto), *Alto* (ialah jenis suara yang rendah, suara ini banyak memerlukan udara.¹¹

Dalam bidang seni baca Al-Qur'an menurut S,Bahron terdapat enam bentuk suara yang biasa ditemukan yaitu :

Satu suara perut, suara yaitu suaranya tergantung pada tekanan di dalam perut, kalau tidak ada tekanan didalam perut maka bentuk suaranya menjadi los dan pernafasan akan lebih pendek terutama pada nada dasar.

Kedua, suara tenggorokan. Suara ini mempunyai tekanan kuat dan bernada tinggi yang digerakan oleh tenggorokan, sehingga suara jenis ini didominasi oleh getaran (graven) dan penafsiran akan lebih mudah untuk dikendalikan. *Ketiga* suara hidung, pada bidang ini khususnya dalam seni tilawah Al-Qur'an mencapai kesempurnaan, karena suara tersebut bunyi dari pusat hidung, oleh karena itu suara vokal A dan L sangat tidak sempurna karena kurang terbuka.

¹¹ Saiful Mujab, *Ilmu Naghah Kaidah seni Baca Al-Qur'an*, 28-29.

Keempat suara otak, suara ini bersumber dari kepala dan mempunyai tekanan yang keras, biasanya orang yang memiliki jenis suara seperti ini disebut jenis suara tinggi atau tenor, karena bisa melengking sampai maksimal.

Kelima suara mulut, suara ini memiliki berbagai tangga nada baik nada rendah, sedang dan tinggi dari segi vokalnya ia sempurna karena fungsi mulut sangat berperan baik ketika nada rendah maupun ketika nada sedang tinggi.

Keenam suara dada, suara ini lebih mendominasi kepada nada dasar (bass) sedangkan volumenya lebih besar. Jenis suara seperti ini biasanya jika terdapat pada nada tinggi maka tidak dapat sempurna dikarenakan tertekan oleh dada.¹²

c. Macam-Macam *Nagham* Al-Qur'an

Secara etimologi atau bahasa, kata *nagham* berarti lagu atau simphoni. Bentuk jamaknya *النَّغْمُ* adalah *angham* *أَنْغَامٌ* dan jamak dari bentuk jamak ini adalah *anaaghim* *أَنْغَامٌ* kemudian dirangkai dengan Al-Qur'an maka menjadi *nagham* Al-Qur'an, yaitu artinya melagukan Al-Qur'an. Seni baca Al-Qur'an dikenal dengan nama *An-Nagham Fil Qur'an* yaitu memperindah suara pada tilawatil Al-Qur'an. Sedangkan ilmu *Nagham* adalah mempelajari cara/metode di dalam menyenangkan, memperindah, melagukan suara pada tilawah Al-Qur'an. Seni baca Al-Qur'an adalah ilmu lisan, yaitu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan.¹³

Secara umum, lagu Al-Qur'an adalah setiap lagu apa saja yang bisa diterapkan dalam tilawah Al-Qur'an dengan memakai berbagai variasi dan nada suara yang teratur dan harmonis, tanpa adanya menyalahi hukum-hukum bacaan yang telah ditetapkan oleh ilmu tajwid. Hingga saat ini di Indonesia kelahiran lagu-lagu Al-Qur'an berkembang pesat yang berasal dari Arab atau Timur Tengah, sehingga lagu-lagu Al-Qur'an yang berkembang diseluruh dunia termasuk di Indonesia merupakan produk berasal dari Arab atau Timur

¹² S. Bahron, *Panduan Praktis Mempelajari Seni Baca Al-Qur'an* (Ciputat: Lembaga Pengajaran Privat, 1993), 14.

¹³ Albadi dkk. "Implementasi Seni Baca Al-Qur'an (*Nagham*) Dalam Metode Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an" *Rayah Al-Islam Jurnal Ilmu Islam* 5, no. 1, (2021), 102.

Tengah. Dengan begitu keragaman lagu Al-Qur'an tidak terlepas dari kemampuan bangsa Arab dari seni budaya yang dimilikinya. Maka dari itu diharapkan agar Al-Qur'an yang berbahasa arab ini tidak di dendangkan dengan irama-irama yang lain, seperti lagu-lagu Yahudi Nashrani. Jika Al-Qur'an di baca dengan *lahn* selain *lahn arab*, maka akan mengurangi *mur'ah* Al-Qur'an sehingga tidak memiliki ruh sebagai Al-Qur'an dan bagi yang mendengarkannya akan timbul perasaan yang tidak nyaman.

Dalam etnomusikologi Arab terdapat lebih dari 50 lagu (naghah) yang tidak hanya digunakan untuk melantunkan Al-Qur'an saja, namun juga syair-syair Arab yang masyhur. Dari sekian banyak lagu, ada tujuh lagu yang dianggap sebagai jendela lagu Al-Qur'an yaitu *bayati*, *hijaz*, *shaba*, *rast*, *nahawand*, *sika*, *jiharkah*. Pada setiap lagu memiliki *tausyikh* atau *tawasih* (syair berisi pujian kepada Nabi), yang disebut oleh Kristina Nelson sebagai jembatan antara resitasi Al-Qur'an dan music sekuler.¹⁴

Membaca Al-Qur'an dengan naghah bukan hal yang baru dalam sejarah Islam. Pada zaman Rasulullah SAW, kegiatan semacam itu sudah ada dan dilakukan, bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan, Allah SWT Menyukai orang-orang yang membaguskan suaranya ketika membaca Al-Qur'an. Rasulullah SAW adalah seorang qari yang mampu mendengungkan suaranya ketika membaca Al-Qur'an, suatu ketika beliau pernah mendengungkan suaranya dengan lagu dan irama yang memukau masyarakat ketika itu. Abdullah bin Mughaffal menggambarkannya bahwa suaranya menggelegar, berirama, bergelombang sehingga unta yang dinaikinya terperanjat (salah satu ayat yang diabaca adalah surat al-fath).¹⁵

Para sahabat Nabi, Tabi'in dan Imam-imam qiraat telah berijma mengenai bolehnya membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an bahkan menghukuminya sunnah, karena membaca Al-Qur'an dengan suara yang baik terdapat

¹⁴ Ahmad Syahid, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Nagham Dalam Muhammadiyah Zen Dan Akhmad Mstafid (Ed.) Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' Qari'ah Dan Hafidz dan Hafidzah* (Jaksel: PP. Jami'iyatul Qura' wal Huffadz, 2006), 29-30.

¹⁵ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), 17.

beberapa manfaatnya diantara lain: bisa lebih meresap kedalam hati dan memberikan bekas kepada jiwa dan membuat pendengar lebih memperhatikannya, memberikan dorongan untuk memperhatikan suara dengan baik.¹⁶

Makna ayat yang dibaca dengan naghham akan lebih bisa mengahayati dan lebih terasa oleh pendengar. Terutama pada saat seorang qari mampu memahami maksud dari ayat yang telah Allah SWT sampaikan tersebut. Maka ayat-ayat perintah akan dibacakannya menggunakan *maqam* lagu dengan nada yang tinggi dan tegas, dan apabila ayat tersebut berisi tentang azab akhirat maka nada yang digunakan akan disesuaikan.

Adapun dalam melagukan Al-Qur'an, para qori di Indonesia membagi lagu atas 7 (tujuh) macam lagu, yaitu sebagai berikut.¹⁷

1) *Bayyati*

Lagu *bayyati* adalah salah satu dari tujuh lagu yang populer di dunia tilawatul Qur'an. *Bayyati* biasanya ditempatkan pada maqom pertama dalam tradisi melagukan Al-Qur'an oleh para qori senior di Mesir. Dikalangan qari' dan qari'ah Indonesia, tradisi ini telah ada dan keadaan ini juga diberlakukan sebagai salah satu kriteria penilain pada MTQ/STQ tingkat nasional khususnya pada saat babak penyisihan atau semi final. Lagu Bayyati memiliki 4 tingkatan tangga nada yaitu *qarar* (dasar) *nawa* (menengah), jawab (tinggi) jawabul jawab (tertinggi).¹⁸

Lagu bayyati memiliki karakteristik tersendiri yaitu lembut, senang dan sendu. Lagu ini dapat diterapkan pada ayat-ayat yang terkait dengan kabar gembira, perintah, larangan, tauhid, janji, dan kekuasaan Allah. Jika bayyati ditempatkan pada posisi pertama, ia mengalami proses dan tahapan sesuai dengan nada tingkatan yang dilampauinya. bayyati syuri yang kedua bayyati salalim su'ud/salalin muzul. Variasi bayyati

¹⁶ Khadijah Shalihah, MA, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qira'at Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), 22.

¹⁷ Muksin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'a*, (Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2004), 27.

¹⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'a*, (Jakarta: PT Kebayoran Widya Ripta, 2000), 26-27.

terdiri dari dua variasi yang pertama, Tingkatan variasi pada lagu bayyati sekaligus menjadi tangga nada, variasi syuri bisa menempati nada tangga, boleh dipakai atau tidak yang pasti variasi syuri berfungsi sebagai penyelaras, penyeimbang sekaligus memperindah dan menyempurnakan gaya dan variasi bayyati.¹⁹

2) *Shoba*

Lagu *Shoba* memiliki kriteria gerak irama yang ringan, dan cepat serta agak mendatar. Kecuali ada beberapa variasi *shoba* yang gerak iramanya sedikit lebih naik turun. Lagu ini memiliki kelebihan dari lagu-lagu lainnya dalam tilawah Al-Qur'an, yaitu sifatnya yang sendu, mengalun perlahan, bahkan dapat menyayat hati bagi pembaca dan pendengarnya.²⁰ Lagu ini sudah jarang sekali dilantunkan oleh para Qari dan Qari'ah bahkan event MTQ Nasioanl karena minimnya variasi dan pengembangan lagu pada maqam ini. Adapun dalam tingkatan dan variasi lagu *shoba* yaitu: Asli, Jawab, Ma'al Ajam (variasi) Bastanjar (Qufilah) Asyiron.

3) *Hijaz*

Lagu *hijaz* ini memiliki sifat allegro yaitu mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah. Disamping itu juga mempunyai variasi yang turun naik secara lebih tajam. Dan lagu *hijaz* ini terdiri dari tiga macam tingkatan suara, yaitu *jawab*, *jawabul jawab*, dan *qarar*. Sedangkan tingkatan nada lagu *hijaz* yaitu : *Hijaz asli*, *Hijaz Kard*, *Hijaz Kurd*, dan *Hijaz Kard kurd*.²¹

4) *Nahawand*

Lagu *Nahawand* memiliki tingkatan nada yaitu *nahawand* dasar, *nahawand* jawab dan *nahawand* jawabul jawab. Dan *nahawand* memiliki dua cabang yaitu *Nakriz* dan *usysyaq*. Pada nada *nahawand* terdapat *Qufilah Mahur*, *salalim su'ud* dan *salalim Nuzul*. Lagu *nahawand*

¹⁹ Moersjied Qorie Indra. *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf media kreatifa, 2019), 138.

²⁰ Pimpinan Pusat Jami'iyatul Qurra'Wal huffadz, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hufidz Hafidzah* (Jakarta: Percetakan Online, 2006), 39.

²¹ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, *Tajwid dan Lagu-Lagu Al-Qur'an Lengkap* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000), 189-190.

memiliki dinamika *Allergo* yaitu tempo dan semangat pembawaan iramanya dengan gerakan yang ringan dan cepat. Lagu nahawand juga memiliki karakteristik lembah duka, syair-syair pada lagu ini bernuansa kesedihan. Maka jika diterapkan pada ayat Al-Qur'an sayogyanya melihat kandungan ayat, hendaknya mengetahui isi dari ayat tersebut, seperti ayat-ayat yang identik dengan ayat-ayat neraka, ancaman, siksaan dan himbauan.

Adapun lagu ini memiliki tiga cabang diantaranya:

a. *Usysyaq*

Usysyaq adalah cabang lagu nahawand yang memiliki gaya gerak cepat lincah, lebih cepat dari lagu pokoknya. Lagu nahawand itu lincah, menarik-narik, penuh getaran, sesuai dengan dinamikanya yaitu *Allergo*.

b. *Nakriz*

Nakriz adalah cabang dari lagu nahawand yang mempunyai gaya gerak lambat, bergelombang, turun naik, namun dinamika ini merupakan penyalaras. *Allergo* pada *nakriz* ini nampak kekaleman lagu nahawand.

c. *Jawab*

Jawab merupakan nada tertinggi pada lagu nahawand sebagai puncak atau klimaksnya dari lagu nahawand.²²

5) *Rast*

Untuk mendalami lagu ini hendaknya belajar dari pola dasarnya terlebih dahulu, lagu ini merupakan jenis yang paling dominan, dan merupakan lagu dasaran. Lagu ini banyak digemari oleh bangsa Arab, sehari-harinya sering digunakan untuk mengumandangkan adzan.

Lagu *rast* memiliki dua bagian yang utama, yaitu: *Rast Ashli*, *Rast ala al Nawa*. Selain dari itu, kita perlu mengetahui bahwasannya lagu ini juga memiliki beberapa macam variasi, antara lain: *syabir ala rast*, *Qufilah Zanjiran*, *Salalim Su'ud*, *Salalim Nuzul*, *Alwan Rast*. Karakteristik dari lagu ini adalah dinamis, penuh

²² Moersjied Qorie Indra. *Seputar Naghama Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf media kreatifa, 2019), 156-157.

semangat, rasi juga mempunyai sifat *Allergo*, yaitu memiliki getaran yang ringan, cepat, dan lincah, lagu ini sangat digemari karena sangat mudah untuk diterima dan dipelajarinya.²³

6) *Syika*

Maqam *syika* juga mempunyai wawasan yang cukup luas. Ia mempunyai cabang yang cukup banyak, serta variasi yang beragam. Lagu ini memiliki karakteristik ketimuran, merakyat, dan mudah dikenali, bagi rakyat Mesir lagu ini sangat populer dan memiliki keistimewaan dengan alunan yang sangat cemerlang.²⁴

Saat membawakan lagu ini Qari atau Qari'ah memerlukan konsentrasi yang lebih tinggi karena gaya lagunya sangat lembut dan syahdu. Hanya orang yang sangat minjawai yang dapat membawakan lagu ini.²⁵ Adapun lagu *syika* memiliki beberapa tingkatan dan variasi yaitu: *Sikkah Awal Maqam*, *Sikkah Iraqi*, *Sikka Turki*.

7) *Jiharkah*

Lagu *Jiharkah* memiliki irama raml atau minor yang terkesan sangat manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. lagu ini sering dilantukan pada saat takbiran hari raya idul fitri maupun hari raya idul adha.

Awal lagu *jiharkah* sedikit mirip dengan lagu *Syikah*, dilanjut dengan suara minor dengan relative lurus kemudian diikuti oleh nada yang sedikit lebih tinggi dengan tetap menjaga gerakan-gerakan yang sama sebelumnya, lalu diakhiri dengan nada gerakan lurus secara wajar. Lagunya tidak begitu populer, mungkin karena iramanya sedikit sulit dan minor. Untuk mengajarkan lagu ini sering mengalami kesulitan bahkan bagi orang yang baru belajar sekalipun. Lagu *jiharkah*

²³ Moersjied Qorie Indra. *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf media kreatifa, 2019), 161-162.

²⁴ Pimpinan Pusat Jami'iyatul Qurra'Wal huffadz, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' Qari'ah dan Huffidz Hafidzah* (Jakarta: Percetakan Online, 2006), 41.

²⁵ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, *Tajwid dan Lagu-Lagu Al-Qur'an Lengkap* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000),194.

memiliki variasi tingkat lagu jiharkah yaitu: *Ashli* (awal lagu jiharkah), *Nawa*, *Jawab*, *Tahlith*.²⁶

Ketujuh lagu tersebut dalam tilawah Al-Qur'an dianggap lagu pokok, dan selain dari lagu-lagu yang tujuh itu disebut lagu cabang.

d. Penguasaan Kefashihan dan adab

Fashohah dapat diartikan sebagai kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf *hijaiyah* yang ada didalam Al-Qur'an. Termasuk juga didalamnya ada bidang *al-waqfu wal ibtida* yang terpenting dalam hal ini adalah ketelitian akan harakat dan penguasaan dalam kalimat sarta ayat-ayat yang ada didalamnya ada Al-Qur'an.

Adab Al-Qur'an adalah kalamullah yang didalamnya mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril secara mutawatir, dan bagi yang membacanya dinilai ibadah, yang diawali dengan surat *al-fatihah* dan diakhiri dengan surat *annaas*. Sehingga umat Islam wajib mempunyai adab yang baik sebagai rasa hormat terhadap Al-Qur'an, baik ketika membawa, membaca dan mendengarkannya.

e. Niat Membaca dan Melagukan Al-Qur'an

Niat adalah salah satu langkah awal yang harus di tanamkan dan merupakan salah satu syarat diterimanya amal, niat akan menjadi motivator atau penyemangat bagi diri sendiri pada setiap langkah kita. maka dari itu dalam mempelajari lagu tilawah Al-qur'an harus dengan niat yang bersih dan penuh keikhlasan. Niat membaca dan melagukannya semata-mata hanya karena Allah Swt, tidak untuk hal-hal duniawi. Hukum Melagukan Al-Qur'an Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا أبو الوليد الطيالسي، حدثنا ليث بن سعد، حدثنا ابن أبي مليكة، أبي نعيم، عن سعيد بن أبي وقاص: أن رسول الله عليه وسلم، قال: ليس منا من لم يتغنّ بالقران. (رواه الدرهمي).

²⁶ Moersjied Qorie Indra. *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf media kreatifa, 2019), 171.

Artinya: “Barang siapa yang tidak melagukan Al-Qur’an, maka ia bukanlah termasuk golonganku”. (HR. Al-Dharimi).

Dalam penafsiran kalimat *Yataghonna* dalam hadist tersebut, para ulama yang berbeda pendapat yaitu:

- 1.) Abu Ubaid menafsirkan kata tersebut dengan: “Tidak menghajatkan pada suatu yang lain”. Dan ditambahkan pula, bahwa sesungguhnya membaguskan suara dalam membaca Al-Qur’an adalah suatu keharusan dalam bahasa seni sastra Arab.
- 2.) Ibnu Jauzi mengartikan dengan empat pengertian, yaitu:
 - a.) Membaguskan suara
 - b.) Mencukupi, tidak berhajat pada yang lain
 - c.) Perasaan terharu ketika membacanya
 - d.) Menyibukkan diri dengannya
- 3.) Ibnu Ambari mengartikannya dengan bersenang-senang dan beranak-anak dengannya.
- 4.) Imam Syafi’I menegaskan bahwa boleh membaca Al-Qur’an dengan seni atau lagu. Menurut riwayat Rabi’ Al-Jauzi (pengikut Imam Syafi’i) mengatakan bahwa Imam Syafi’I memakruhkannya. Maka Imam Rofi’I mengambil jalan tengahnya, makruh menurut Imam Syafi’I apabila membaca Al-Qur’an dengan sengaja melalaikan madnya, memanjangkan harokat-harokatnya serta mengidghamkan tidak pada tempatnya, jika tidak melalaikan aturan-aturan tersebut maka tidak makruh.
- 5.) Imam Al-Mawardi, prinsip pendapatnya sama dengan Ulama diatas, bahwa melagukan Al-Qur’an diperbolehkan saja apabila selama melantunkannya tidak melanggar kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga lagunya tidak merusak bacaan.

Begitu juga pendapat ulama-ulama yang lain seperti : Al-Qurtuby, Ibnu Hajar dan At-Thabawy.

Dari pendapat ulama-ulama diatas dapat disimpulkan bahwa hukum melagukan Al-Qur’an adalah:

- a.) Makruh, apabila membaca dan melagukannya dengan lagu dan gaya yang dibuat-buat dan dipaksakan, sehingga keluar dari kaidah-kaidah tajwid dan qira’at yang sifatnya khafi.
- b.) Mubah, selama membaca dan melagukannya tidak menyalahi hukum-hukum tajwid dan qira’at yang

telah menjadi ketetapan para ulama qurra yang mutawahir dan dibawakan dalam ekspresi wajar.

- c.) Haram, jika pada saat membaca Al-Qur'an dan melagukannya dibawa dengan ekspresi yang tidak wajar dan berlebihan serta melanggar qawaidut tajwid dan qira'at.
- d.) Sunnah, melagukan Al-Qur'an dengan suara yang indah dan merdu, fasih, dengan ekspresi yang wajar serta menggunakan kaidah-kaidah tajwid dan hukum bacaan lainnya dengan tepat.

Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu dipuji syara' karena bacaan itu memberi kesan bagi jiwa, menundukkan hati yang keras dan memberi pengajaran dengan cara yang sebaik-baiknya. Membaca Al-Qur'an dengan lagu dan menyesuaikan makna dari ayat yang dibaca maka akan lebih besar kesannya dari pada tidak menggunakan lagu, lebih besar tariknya untuk melembutkan dan meluluhkan hati bahkan bisa membuat mengalirkan air mata untuk tunduk kepada kebesaran ilahi.²⁷

4. Langkah-Langkah Tilawah Al-Qur'an

dalam tilawah Al-Qur'an perlu adanya langkah-langkah yang dijadikan pijakan seperti yang dikatakan oleh Abdul Qadir dalam bukunya yang berjudul kursus Qari dan Qari'ah langkah langkah tilawah Al-Qur'an yaitu meliputi:

a. Niat yang Ikhlas

Niat merupakan salah satu syarat diterimanya amal, niat akan menjadi motivator tersendiri bagi kita pada setiap langkah. Oleh karenanya proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an yang dilakukan harus didasari dengan niat yang benar, niat semata-mata karena Allah.

b. Yakin

Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “ Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (darinya)”.
QS. Al-Qamar : 17

²⁷ Abdul Qadir, *Kursus Qari' dan Qari'ah* (Pustaka Aman Predo), 168.

Siapapun, dimanapun dan kapanpun, setiap orang mempunyai peluang yang sama untuk memiliki bacaan Al-Qur'an yang tartil, maka yakinlah dengan adanya upaya yang sungguh-sungguh, maka Allah Swt akan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara benar.

- c. Talaqi dan Musyafahah
mempelajari Al-Qur'an dengan seorang guru, dan langsung berhadap-hadapan yaitu mendengar, melihat dan membaca secara langsung dari orang yang ahli. Selain untuk keaktifan juga harus belajar secara *talaqqi*, belajar dari sumber yang ahli secara langsung.
- d. Disiplin dalam membaca setiap hari
Jika membaca Al-Qur'an setiap hari maka lidah dan bibir akan terbiasa dan semakin lentur dalam mengucapkan ayat Al-Qur'an, sehingga jika perbaikan bacaan Tahsin lalu ada yang salah kemudian diluruskan dan dibenarkan akan lebih cepat menyesuaikan dengan apa yang telah di contohkan oleh guru atau pembimbingnya.
- e. Sering mendengarkan bacaan murattal
Jika sering mendengarkan bacaan murattal, baik secara langsung maupun melalui gadget dan lainnya, akan menambah kecintaan kita kepada Al-Qur'an. Dan membuat diri kita akan lebih termotivasi untuk meniru bacaan seperti yang di dengarnya.
- f. Membuka diri untuk menerima nasihat
Dengan terbukanya hati untuk senantiasa menerima nasihat, kritikan, baik dari teman, sahabat, terutama guru dan orangtua, maka akan semakin tahu kelemahan dan kekurangan kita, hingga kita akan lebih bersemangat dalam menyempurnakannya dan menjadi lebih baik.²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, sudah ada buku-buku dan skripsi yang menulis tentang seni baca Al-Qur'an, namun hanya berbeda fokus pembahasannya, akan tetapi literature tersebut belum ada yang membahas mengenai implementasi tilawah Al-Qur'an dengan ilmu naghmah dan penguasaannya di pondok pesantren Al-Qur'an Annawawiyah, akan tetapi ada beberapa karya ilmiah yang mendukung penelitian ini dan agar tetap menjaga keaslian penelitian

²⁸ Abdul Qadir, *Kursus Qari Qari'ah* (Pustaka Aman Predo), 168.

maka bisa dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan focus masalah atau dengan subjek kajian penelitian, antara lain:

1. Rahmawati dalam skripsinya yang berjudul: “Pembinaan Bakat Seni Baca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Pasar Kembang Kecamatan Kering Kabupaten Indragiri Hilir”. Lebih memfokuskan kepada pembinaan bakat seni baca Al-Qur’an dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan bakat seni baca Al-Qur’an. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan bakat serta baca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Pasar Kembang Kecamatan Keritang Indragiri Hilir, diantaranya sebagai berikut :
 - a. Faktor Guru, yaitu kaitannya dengan pendidikan dan pengalaman guru dalam pelaksanaan pembinaan bakat seni baca Al-Qur’an.
 - b. Faktor waktu dan tempat, yaitu dapat mempengaruhi kelancaran dan keefektifan dalam proses pembelajaran.
 - c. Faktor motivasi, yaitu dalam proses belajarnya motivasi sangat dibutuhkan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar ia akan lebih sedikit kesusahan bahkan tidak dapat memberikan hasil yang maksimal.
 - d. Dukungan dari pihak sekolah. Hal ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan seni baca Al-Qur’an.²⁹
2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Sholihin Z. Akhyar dengan judul “Hubungan Antara Musik dan Tilawatil Qur’an” kali ini skripsi menjelaskannya bahwa musik dan tilawah Al-Qur’an sangat erat hubungannya. Maka pengajaran tilawah juga sangat erat dengan pengajaran musik. Jika keduanya berjalan dengan bersama’an sejajar, berdampingan atau paralel maka akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Adapun unsur-unsur musik dan tilawah Al-Qur’an disimpulkan sebagai berikut: *Irama* : Irama tak berpola (irama bicara), *Nada* : Sistem nada Timur tengah (banyak terdapat nada berjarak seperempat) dengan ambitus (wilayah nada) dua oktaf, nada rendah dan nada tertinggi terdapat dalam

²⁹ Rahmawati, *Pembinaan Bakat Seni Baca Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan Pasar Kembang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir*, skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan: (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru), 2012.

lagu Bayati dan Hijaz. *Melodi* : melismatis, kaya akan ornament, sebgaaian besar bergerak melangkah.³⁰

3. Pada skripsi yang ditulis oleh Khoirul Amin yang berjudul “*Manajemen Pembinaan Seni Baca Al-Qur’an dalam meningkatkan Kualitas Tilawah Santri Pondok Pesantren Darussa’adah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*” Hasil dari penelitian ini yaitu mengenai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pelaksanaan program seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darussa’adah sudah baik, hal ini berdasarkan pembinaan yang dilakukan dengan secara efektif memakai metode dan materi serta pembinaan yang sudah kompetibel dalam bidang tilawah.³¹

Berdasarkan pada beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persamaan kajian penelitian yang dilakukan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah sama-sama bertemakan/membahas tentang seni bacaan Al-Qur’an atau tilawah Al-Qur’an. Sedangkan aksentuasi perbedaannya terletak pada focus tujuan masing-masing penelitian serta perbedaan lokasi penelitian. Rahmawati dalam skripsinya lebih focus terhadap pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan penelitian sodara Sholihin Z akhyar memfokuskan terhadap kaitannya music dengan tilawah Al-Qur’an dan Khoirul Amin lebih terfokus kepada pengorganisasian, penggerakan dan pelaksanaan program tilawahnya.

Berdasarkan kajian penelitian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dikemukakan dapat dikatakan bahwa peneliti tidak menemukan karya yang sama persis dengan penelitian yang akan diteliti. Maka dari itu secara substansial penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai pelengkap penelitian-penelitian terdahulu khususnya mengenai implementasi tilawah al-Qur’an.

³⁰ Sholihin Z Akhyar, *Hubungan Antara Musik dan Tilawatil Qur’an*” Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

³¹ Khoirul Amin, *Manajemen Pembinaan Seni Baca Al-Qur’an dalam meningkatkan Kualitas Tilawah Santri Pondok Pesantren Darussa’adah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*”

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir

